

Bongkar pasang kurikulum indonesia: dampak kebijakan pergantian kurikulum terhadap proses pembelajaran

Dita Fisabilillah

Program studi Tadris Matematika, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *ditafisabilillahoo@gmail.com

Kata Kunci:

Pendidikan, kurikulum, perubahan kurikulum, dampak perubahan kurikulum, dan tantangan implementasi

Keywords:

Education, curriculum, curriculum charger, impact of curriculum, implementation challenges

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji dampak kebijakan pergantian kurikulum di Indonesia yang telah terjadi sebanyak dua belas kali sejak kemerdekaan. Permasalahan utama terletak pada kebingungan dan beban adaptasi bagi guru, siswa, dan orang tua, meskipun tujuan perubahan adalah memperbaiki kelemahan kurikulum sebelumnya. Dengan metode studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis literatur terkait untuk menelaah dampak positif dan negatif dari perubahan kurikulum. Hasilnya menunjukkan bahwa pergantian kurikulum dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat karakter, dan mendorong inovasi pedagogis, namun juga memunculkan kendala seperti kesiapan guru, ketidakmerataan mutu

antar daerah, dan keterbatasan fasilitas. Artikel ini merekomendasikan sosialisasi berkelanjutan, penyediaan sumber daya yang memadai, keterlibatan orang tua, serta evaluasi efektivitas kurikulum secara konsisten. Dengan demikian, perubahan kurikulum harus dipandang sebagai peluang perbaikan, namun keberhasilannya sangat ditentukan oleh kesiapan, kolaborasi, dan dukungan kebijakan pendidikan yang berkesinambungan.

ABSTRACT

This article examines the impact of the twelve curriculum changes in Indonesia since independence. The main problems lie in the confusion and adaptation burden for teachers, students, and parents, even though the goal of the changes was to address the weaknesses of the previous curriculum. Using a library study method, this study analyzes relevant literature to examine the positive and negative impacts of curriculum changes. The results indicate that curriculum changes can improve the quality of learning, strengthen character, and encourage pedagogical innovation, but also create obstacles such as teacher preparedness, uneven quality across regions, and limited facilities. This article recommends ongoing socialization, adequate resource provision, parental involvement, and consistent evaluation of curriculum effectiveness. Thus, curriculum changes should be viewed as opportunities for improvement, but their success is largely determined by readiness, collaboration, and ongoing support from education policies.

Pendahuluan

Seluruh problematika di seluruh dunia ini pada dasarnya tidak bisa terlepas dari peran pendidikan. Pendidikan menempati peran yang sangat krusial. Setiap individu di Indonesia berhak atas pendidikan yang berkualitas. Tidak terkecuali pada negara tercinta kita, kualitas Pendidikan Negara Indonesia masih minim jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Sektor pendidikan di tanah air belum mampu mengatasi ketertinggalan bangsa ini dalam mengikuti kompetisi regional dan global. Kualitas pendidikan Indonesia masih menjadi isu yang ramai diperbincangkan, dengan berbagai faktor yang menjadi penyebab minimnya kualitas pendidikan di negara ini.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Faktor penyebabnya termasuk keterbatasan akses pendidikan, kurang relevannya kurikulum yang diterapkan, seringnya pergantian kurikulum, tidak meratanya kualitas guru, metode pembelajaran yang kurang kreatif, fasilitas dan infrastruktur yang kurang memadai, dan lain sebagainya.

Salah satu faktor dalam lingkup makro yang menjadi penyebab kualitas pendidikan Indonesia tak kunjung membaik ialah kurikulum yang kurang relevan dan terlalu kompleks. Kurikulum merupakan sebuah perangkat pembelajaran yang disusun dalam upaya untuk mengembangkan kemampuan pendidik dan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah. Kurikulum disusun dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai, juga sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Sedangkan menurut UU tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan materi pelajaran serta cara yang digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran (Dian et al., 2023). Keberadaan kurikulum sangat penting, sebab seluruh aktivitas pendidikan terpusat pada kurikulum. Merujuk pada hal tersebut, orientasi pendidikan tidak terlepas dari kurikulum.

Terhitung sejak kemerdekaan Indonesia, kurikulum di Indonesia sudah mengalami 12 kali perubahan. Tentunya perubahan kurikulum tersebut berpotensi meningkatkan kebingungan antara pendidik, peserta didik, dan orang tua. Menurut Nasution, mengubah kurikulum dapat diartikan sebagai sarana mengubah manusia yang meliputi pendidik, penyelenggara pendidikan, dan stakeholder yang terlibat dalam pendidikan. Oleh sebab itu, perubahan kurikulum sering dianggap sebagai *social change* atau perubahan sosial (Nur & Kurniawati, 2022). Bongkar pasang kurikulum bukanlah hal asing lagi bagi kita, mulai dari penerapan Rentjana Pendidikan 1947 hingga penerapan Kurikulum Merdeka pada saat ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan langkah awal pengumpulan data melalui buku, jurnal, artikel, paper, dan berpatokan pada karya ilmiah lainnya. Metode kepustakaan ini termasuk pada klasifikasi metode pendekatan kualitatif, dimana penulis mengumpulkan data topik pembahasan ini dalam bentuk data non- numerik, yakni dapat berupa teks bacaan atau review. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti berposisi sebagai instrumen kunci (Gumilar et al., 2023). Dalam penelitian ini, penulis mencari informasi berupa teks bacaan terkait dampak pergantian kurikulum di Indonesia terhadap proses pembelajaran. Fokus pembahasannya berpusat pada efek yang dirasakan oleh stakeholder pendidikan baik itu bersifat positif atau negatif.

Metode penelitian ini berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang dilakukan dengan bantuan internet untuk mendapatkan referensi terdahulu yang sesuai dengan topik pembahasan. Penelitian ini didasari tujuan untuk menyalurkan suatu informasi yang mencakup proses studi literatur, pengumpulan data, membedakan kriteria inklusi dan eksklusi, analisis data, desain artikel, penulisan, revisi, dan evaluasi. Guna

mempercepat proses penelitian, diperlukan objek agar informasi yang diperlukan mudah diakses. Analisis data yang telah diperoleh dilakukan secara kualitatif yang meliputi pengolahan data, penginterpretasian data, dan penguraian data guna mendapatkan informasi yang sesuai topik pembahasan. Data yang nantinya diperoleh kemudian dianalisis dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Hasil analisis tersebut dapat disajikan dalam bentuk uraian sehingga memudahkan penulis dan pembaca dalam menarik kesimpulan sesuai kebutuhan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Perubahan kurikulum tidak hanya melibatkan penggantian bahan ajar saja, akan tetapi juga mempengaruhi perubahan pendekatan pedagogis yang semakin inovatif. Misalnya pada penerapan kurikulum terbaru, kurikulum merdeka menekankan pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan karakter Pancasila (Nur & Kurniawati, 2022). Fokus pada kurikulum merdeka berpusat pada siswa, yang mana siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Berbeda dengan pendekatan kurikulum- kurikulum sebelumnya yang masih mementingkan aspek akademis saja seperti kegiatan hafalan dan ujian. Dari prespektif siswa, perubahan kurikulum membawa dampak yang beragam. Satu sisi, banyak siswa merasa lebih bisa berkembang, tetapi di sisi lainnya ada siswa yang kesulitan beradaptasi mengalami penurunan minat dalam belajar karena kurang nyaman dengan kurikulum yang baru. Perubahan ini memerlukan waktu, usaha, dan tenaga ekstra terutama bagi pendidik dan peserta didik dalam menyikapi tantangan ini.

Sedangkan dari prespektif guru perubahan kurikulum membawa tantangan dan peluang. Mayoritas guru harus mengikuti pelatihan intensif terkait kewajibannya dalam memahami dan mengimplementasikan kurikulum baru. Ini dapat menjadi beban tambahan, terutama bagi guru-guru yang sudah beradaptasi secara penuh dengan kurikulum yang lama. Namun, ada juga guru yang merasa tertekan oleh tuntutan yang meningkat, seperti standar penilaian yang lebih kompleks dan kebutuhan dalam menyesuaikan bahan ajar dengan minat siswa. Oleh sebab itu, guru yang berhasil beradaptasi dengan perubahan ini merasakan kebahagiaan, sebab merasakan peningkatan partisipasi siswa di dalam kelas.

Perjalanan Kurikulum di Indonesia

Sejak diberlakukannya kurikulum pendidikan yang pertama (Rentjana Pendidikan 1947) hingga sekarang, tampaknya timbul adanya degradasi dalam aspek pencapaian tujuan utama proses pendidikan. Diantaranya semakin tentatifnya praktik pendidikan yang tidak memperhatikan aspek urgensi, substansi, dan implementasi, sehingga jika diibaratkan seperti penyakit; kaki yang sakit, kepala yang diobati; tentu saja tidak akan sembuh penyakitnya (Abdullah, 2007). Kurikulum pertama yang diberlakukan di sekolah-sekolah pada awal kemerdekaan adalah kurikulum 1947, dengan karakteristik utamanya yang masih bersandar pada kurikulum kolonial serta dimaksudkan untuk melayani kepentingan bangsa Indonesia. Lima tahun kemudian kurikulum ini digantikan dengan kurikulum 1952, dengan alasan kurikulum 1952 lebih sesuai dengan kondisi Indonesia karena sudah tidak bergantung lagi pada sistem pendidikan kolonial

dan lebih mengarah pada sistem pendidikan nasional. Kemudian pada tahun 1964, pemerintah mengganti kurikulum ini dengan kurikulum 1964. Pergantian ini didasari pemerintah yang ingin mengembangkan lima aspek utama (pancawardhana) yang pada akhirnya berhasil mengembangkan aspek moral dan kreativitas siswa.

Pada tahun 1965 Indonesia mengalami guncangan besar terhadap bidang politik yakni peristiwa G30S/PKI, hiperinflasi, dan pergantian bentuk demokrasi yang semula berbentuk demokrasi terpimpin (orde lama) menjadi orde baru. Peristiwa ini memberikan pengaruh terhadap pendidikan Indonesia, melatarbelakangi pergantian kurikulum untuk ketiga kalinya menjadi kurikulum 1968. Ciri dari kurikulum ini muatan materinya bersifat teoritis, hanya memuat mata pelajaran pokok saja, dan bersifat politis. Kurikulum 1975 menjadi pengganti dari kurikulum 1968, peningkatan efisiensi dan efektivitas serta sebagai upaya menyesuaikan perkembangan zaman menjadi alasan utama kebijakan pergantian kurikulum ini.

Kurikulum 1984 disusun dengan maksud menjadi penyempurna kurikulum 1975. Dalam penerapannya pendekatan proses menjadi aspek utama serta keterlibatan siswa berposisi sebagai subjek belajar dengan menggunakan model Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Kemudian pada tahun 1994 terjadi pembaharuan dalam upaya memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Akan tetapi seperti penerapan kurikulum 1994 tidak berjalan sesuai harapan. Banyak keluhan dan kritik mengenai kelemahan dan kekurangan kurikulum 1994 sebab kurikulum ini bersifat *objektive based curriculum* dan beban belajar siswa yang dirasa terlalu berat. Akhirnya pada tahun 2004 kurikulum ini digantikan oleh Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Sesuai dengan namanya, Kurikulum Berbasis Kompetensi berfokus pada kemampuan dan ketercapaian hasil belajar siswa. Dalam pelaksanaannya diperlukan model pembelajaran yang lebih interaktif dengan peran yang lebih besar diberikan kepada siswa. Pergantian Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengintegrasian pendekatan yang lebih komprehensif. Perbedaan dari kedua kurikulum ini adalah otoritas kewenangan dalam penyusunannya, yang mengacu pada desentralisasi sistem pendidikan Indonesia. KTSP 2006 memberikan kebebasan penuh untuk menyusun kurikulum sesuai dengan kearifan lokal daerah.

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum 2006 (KTSP) yang disusun seiring dengan maraknya kemerosotan karakter bangsa Indonesia. Tujuan dari penerapan kurikulum 2013 untuk mendorong peserta didik menjadi lebih baik dalam melakukan observasi, bernalar, bertanya, dan mengkomunikasikan, yang mana pusat pembelajarannya berfokus pada siswa. Kurikulum 2013 mengalami revisi sebab terjadi beberapa kendala dalam pengimplementasian kurikulum 2013. Proses revisi ini dilatarbelakangi oleh penilaian kurikulum 2013 kurang variatif. Implementasi kurikulum 2013 revisi ini mengisyaratkan dan menuntut pendidik untuk mengintegrasikan muatan- muatan karakter pada setiap pembelajaran (Saifuddin Ahmad & Hafidz Muthahari, 2004).

Perjalanan pergantian kurikulum di Indonesia tidak berhenti sampai itu saja. Sejak Mendikbudristek berada dibawah pimpinan Nadiem Makarim, pada tahun 2020 terbitlah kebijakan penyusunan kurikulum baru, yakni kurikulum merdeka.

Pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka menekankan pentingnya keterpaduan pembelajaran dengan asesmen. Perbandingan media pembelajaran pada kurikulum merdeka menggunakan modul sedangkan kurikulum 2013 menggunakan buku tematik. Metode pembelajaran yang digunakan berbasis proyek (P5). Penerapan kurikulum merdeka bertujuan untuk mengembangkan potensi minat dan bakat peserta didik serta sebagai jalan keluar dari urgensi perkembangan teknologi Society 5.0.

Dampak Bongkar Pasang Kurikulum

Bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, memperkenalkan gagasan kebebasan belajar sebagai tujuan pendidikan dan pemangku kepentingan yang harus dipahami oleh pemangku kepentingan (stakeholder pendidikan) (Rahman Prasetyo & Hamami UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020). Sejatinya manusia mudah sekali untuk menggantikan sesuatu dengan sesuatu lain yang kiranya lebih menguntungkan daripada yang sebelumnya. Tak terkecuali kepada pemerintahan kita, jika dirasa ada sesuatu yang lebih menguntungkan dan memberi manfaat maka mereka tak segan lagi untuk segera menggantikannya. Di dunia pendidikan, kurikulum memegang peranan penting sebagai remote kontrol. Dimana ia akan mengontrol segala kegiatan dan capaian pembelajaran di setiap lembaga pendidikan. Baik buruknya suatu sistem, itu semua tergantung kepada pengelola dan media kelolaannya. Jika pengelola tidak baik dalam mengelola wewenangnya, maka terwujudnya capaian tidak akan sepenuhnya optimal.

Selama kurang lebih mengalami 12 kali pergantian kurikulum, mulai dari Rentjana Pelajaran 1947, Rentjana Pelajaran Terurai 1952, kurikulum 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1995, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, Kurikulum 2013 (K- 13), kurikulum K-13R, dan kurikulum merdeka. Dampak yang dirasakan oleh para pendidik dan peserta didik meliputi dampak positif dan dampak negatif. Pada Rentjana Pelajaran 1947, setelah kemerdekaan para petinggi ingin memperkenalkan pendidikan secara lebih struktur yang berfokus pada pembentukan karakter dan identitas sosial. Akan tetapi keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas pendidikan menjadi penghalang tercapainya capaian pendidikan pada saat itu.

Penerapan Rentjana Pelajaran Terurai 1952 menggunakan pendekatan yang lebih terintegrasi antara ilmu pengetahuan, moral, dan pendidikan kewarganegaraan. Perubahan sosial dari yang semula masih berbau kolonial menjadi non-kolonial dengan corak baru bagi bangsa Indonesia mengakibatkan kesulitan dalam proses adaptasi dengan kurikulum ini. Selanjutnya pada penerapan kurikulum 1964 penekannya pada pendidikan politik dan ideologi Pancasila. Akibatnya aspek akademis siswa tidak tercapai secara optimal. Sedangkan titik fokus kurikulum 1975 terletak pada efisiensi dan efektivitas pendidikan termasuk metode pembelajaran. Akan tetapi dalam implementasinya terjadi pergeseran fokus dari pembelajaran ke aspek administrasi.

Kemudian kurikulum 1984 memperkenalkan sistem pendidikan yang menekankan pada pengembangan keterampilan, hal ini menyebabkan ketidakseimbangan antara teori dan praktik. Pada kurikulum 1995 kendalanya terdapat pada pengimplementasian

di daerah terpencil dan kurangnya pelatihan untuk guru. Sedangkan pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 lebih mengedepankan kemampuan dan hasil belajar siswa. Sedangkan letak kendalanya pada kesulitan pendidikan dalam mengimplementasikannya dan meningkatnya tuntutan administratif. Pada penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yang lebih ramah terhadap materi ajarnya karena disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Sedangkan dampak negatifnya terletak pada variasi kualitas pendidikan Dimana terciptanya ketidakseragaman dalam implementasinya serta keterbatasan sumber daya manusia dalam penyusunan kurikulum yang optimal.

Penguatan karakter dan nilai-nilai moral siswa serta berhasil mendorong integrasi penilaian autentik yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik merupakan dampak positif diterapkannya kurikulum 2013. Sedangkan dampak negatifnya banyak pendidik yang belum siap sebab tidak merasakan pelatihan yang cukup dalam pengimplementasiannya. Kurikulum yang dianggap terlalu padat, sehingga memunculkan ketidakseimbangan antara jam pelajaran dengan capaian pembelajaran (Setiowuliani & Andaryani, 2023). Kemudian kurikulum ini digantikan dengan kurikulum merdeka, yang mana kurikulum ini memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Disamping itu kurikulum ini juga menekankan pengembangan yang relevan dengan perkembangan IPTEK yang selaras dengan kebutuhan masa depan. Akan tetapi dalam implementasiannya banyak terjadi variasi di daerah-daerah terpencil, sehingga semakin menunjukkan adanya kesenjangan pendidikan. Banyak guru dan siswa yang mengeluh bahwa kurikulum ini kurang efektif, karena memberikan banyak tuntutan terhadap stakeholdernya (Maskur, 2023). Selain itu, sulitnya penyusunan administrasi perangkat pembelajaran, kurangnya kesiapan dari pengajar, keterbatasan bahan ajar dan modul, serta kurangnya sarana prasarana yang memadai juga menjadi tantangan dalam penerapan kurikulum merdeka (Zainuddin, 2024).

Secara umum dampak positif pergantian kurikulum adalah untuk melengkapi kekurangan dari kurikulum sebelumnya. Pengidentifikasian kekurangan-kekurangan yang ada pada kurikulum terdahulu memungkinkan pembenahan pada kurikulum terbaru untuk menutupi kekurangan-kekurangan tersebut (Nurlaili & Aji, 2022). Selain itu kebijakan bongkar pasang kurikulum tak terlepas dari upaya penyesuaian terhadap tuntutan perkembangan zaman. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin canggih, disusul dengan era Society 5.0 secara tidak langsung menuntut untuk menanggapi kebutuhan stakeholder yang terus berkembang. Pemenuhan kebutuhan tersebut melatar belakangi proses evaluasi dari kurikulum-kurikulum terdahulu.

Sedangkan secara umum dampak negatif yang muncul ketika ada suatu perubahan kurikulum ialah ketidak tercapaiannya target pendidikan awal. Proses adaptasi terhadap adanya suatu perubahan tidak selalu berjalan mulus, para pendidik yang belum sepenuhnya mampu beradaptasi secara tidak langsung belum mampu untuk menuntaskan target capaian pendidikan. Selain itu minimnya fasilitas dan infrastruktur yang kurang memadai juga mengambil peran penting yang menyebabkan lingkungan belajar tidak kondusif sehingga tercipta kendala pemenuhan target pembelajaran.

Kurang efektifnya proses sosialisasi terkait kurikulum baru menyebabkan terjadinya miskomunikasi antara lembaga pendidikan dengan pendidik.

Dalam menyikapi pergantian kurikulum di Indonesia, harapan sekolah dan guru berani mengambil jalan keluar agar bisa beradaptasi dengan kondisi, situasi, kebutuhan, dan tujuan pendidikan. Pengadaan sosialisasi, workshop, seminar, atau program pelatihan berkelanjutan terhadap sumber daya manusia di setiap lembaga pendidikan juga diperlukan guna menambah pengetahuan mereka terkait kurikulum baru yang akan diterapkan. Penyediaan sumber daya yang memadai yang meliputi proses seleksi jika itu berkaitan dengan sumber daya manusia. Sedangkan penyediaan bahan ajar yang relevan serta terpenuhinya kebutuhan infrastruktur dan fasilitas akan menimbulkan kenyamanan dalam proses belajar-mengajar.

Membangun relasi kemitraan dengan komunitas yang bergelut pada bidang pendidikan. Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan dengan memberikan pengetahuan terkait penerapan kurikulum baru dan bagaimana cara *mem-back up* anak ketika di rumah. Proses evaluasi yang dapat memberikan umpan balik tentang seberapa efektif kurikulum dalam proses pembelajaran, sehingga dapat diketahui mana yang perlu diperbaiki. Evaluasi ini dapat berupa survey atau penelitian dengan objek penelitian berupa pendidik dan peserta didik. Selain itu, kurikulum harus bersifat fleksibel terhadap kebutuhan lokal dan karakteristik siswa dengan pendekatan diferensiasi untuk mencapai capaian belajar yang variatif di dalam kelas. Inovasi dalam proses bongkar pasang kurikulum ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang menyenangkan, efektif, efisien, dan ideal guna mencetak generasi bangsa yang unggul dan lebih kompeten. Ketercapaian paradigma baru dalam pembelajaran menghubungkan kurikulum, evaluasi, dan pembelajaran untuk memastikan perkembangan siswa. Dengan demikian, inovasi berupa perubahan kurikulum penting untuk menghadapi perubahan zaman dan pemenuhan kebutuhan stakeholder.

Kesimpulan dan Saran

Sejak kemerdekaan, Indonesia telah mengalami 12 kali perubahan kurikulum, yang masing-masing kurikulum memiliki tujuan dan karakteristik yang berbeda. Meskipun setiap perubahan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, akan tetapi dampak yang dirasakan pun beragam, tak terkecuali dampak positif dan negatif yang dirasakan oleh stakeholder pendidikan. Dampak positif dari kegiatan bongkar pasang kurikulum mencakup peningkatan relevansi materi ajar, penguatan karakter siswa, dan pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, efektif, dan edukatif. Namun, tak terelakkan disetiap dampak positif pasti membawa dampak negatif, diantaranya beban pengimplementasian yang lebih padat, variasi kualitas pendidikan yang tidak merata di tiap sekolah di Indonesia. Selain itu, proses adaptasi yang relatif lama menyebabkan ketidakefektifan proses pembelajaran.

Tantangan pendidikan seperti kesiapan guru, beban kurikulum yang padat, serta munculnya kesenjangan dalam implementasi kurikulum di daerah terpencil juga menjadi masalah yang harus segera diatasi. Oleh sebab itu, para petinggi pendidikan tak henti-hentinya menyusun terobosan baru guna mencapai tujuan pendidikan di

Indonesia. Untuk mendukung keberhasilan penerapan kurikulum baru meliputi sosialisasi yang efektif dan berkelanjutan, penyediaan sumber daya yang memadai mencakup kualitas pendidik, dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan. Dengan cara ini diharapkan kurikulum yang diterapkan dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidik dan menciptakan generasi cerdas dan kompeten. Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis berharap para pembaca dapat lebih memberikan atensinya terhadap urgensi kurikulum pendidikan Indonesia. Dalam menghadapi dinamika perubahan kurikulum di Indonesia, ada beberapa langkah yang kiranya akan efektif untuk mendukung keberhasilan implementasi kurikulum. Capaian pembelajaran yang ada di tiap kurikulum dalam berhasil ditempuh jika sekolah dan lembaga pendidikan berani berinvestasi kepada pendidik melalui program sosialisasi terkait kurikulum baru yang digunakan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2007). Kurikulum Pendidikan di Indonesia Sepanjang Sejarah (Satuan Tinjauan Kritis Filosofis). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 066, 340–361.
- Dian, O. :, Yufani, E., Riwanto, M. A., Umayah, U., Nahdlatul, U., Al, U., & Cilacap, G. (2023). Pengaruh Kurikulum Merdeka Terhadap Kualitas Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 68–72.
- Gumilar, G., Perdana, D., Rosid, S., Sumardjoko, B., Ghufon, A., & Dasar, M. P. (2023). Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Papeda*, 5(2), 148–155.
- Maskur. (2023). J K I P. *JURNAL KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN*, 1(3), 190–203. <https://jurnalcendekia.id/index.php/jipp/>
- Nur, F., & Kurniawati, A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia dan Solusi. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 13(1), 1–13.
- Nurlaili, L., & Aji, I. (2022). Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Belajar Peserta Didik Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa*, 2(2), 2809–5154.
- Rahman Prasetyo, A., & Hamami UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, T. (2020). PRINSIP-PRINSIP DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM. *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 42–55.
- Saifuddin Ahmad, A., & Hafidz Muthahari, A. (2004). Menganalisis Perubahan Kurikulum 2004, 2006, 2013, Kurikulum Merdeka. *Academia.Edu*, 1–14.
- Setiowuliani, S. E. P., & Andaryani, E. T. (2023). Permasalahan Kurikulum Merdeka dan Dampak Pergantian Kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 157–162. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1123>
- Zainuddin. (2024). Problematika Guru dalam Menghadapi Perubahan Kurikulum: Analisis Kesulitan Guru pada Penerapan Kurikulum Merdeka. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 454-457.